

Pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Sentral Belajar yang Bermisi

Sokhiziduhu Ndruru

Sekolah Tinggi Teologi Hagiasmos Mission, Jakarta

sokhiziduhundruru@stthami.ac.id

Abstract

The family is the place of education first and foremost. It is in the family that children get the teachings of faith and moral values. In the old agreement, Christian Religious Education in families. This happened in the families of the ancestral fathers namely Abraham, Isaac, Jacob. They parents passed on faith to their descendants, even the entire nation of Israel. In the new covenant, the Lord Jesus as the Great Teacher who always teaches about faith to His listeners. The Christian family is a place to teach children faith. Some things that are done by Christian families to make their families as missions center is by making the family as the first place to spread the word of God, both through teaching and in the example of life.

Keywords: family; learning centers; mission

Abstrak

Keluarga adalah tempat pendidikan yang utama dan terutama. Dalam keluarga anak mendapatkan pengajaran iman dan nilai-nilai moral. Dalam perjanjian lama, Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga-keluarga. Hal ini terjadi dalam keluarga-keluarga Bapa leluhur yaitu Abraham, Ishak, Yakub. Mereka orangtua mewariskan iman kepada keturunannya, bahkan seluruh bangsa Israel. Dalam perjanjian baru, Tuhan Yesus sebagai Guru Agung yang selalu mengajarkan tentang iman kepada para pendengar-Nya. Keluarga kristen adalah sebagai tempat untuk mengajarkan iman kepada anak-anak. Beberapa hal yang dilakukan oleh keluarga kristen untuk menjadikan keluarganya sebagai pusat bermisi adalah dengan cara menjadikan keluarga itu sebagai tempat pertama untuk menyebarkan firman Tuhan, baik itu melalui pengajaran maupun dalam teladan kehidupan.

Kata-kata Kunci: bermisi; keluarga; sentral belajar

PENDAHULUAN

Sejatinya, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menjadi komoditi pelajaran atau kurikulum di sekolah, atau menjadikan tanggung jawab gereja, dalam hal ini di sekolah minggu, melainkan berawal dari keluarga itu sendiri. Pendidikan Agama Kristen dibangun dari keluarga, membentuk sinergi bersama gereja dan sekolah. Demikian persoalan keluarga di dunia sekarang ini, dari tahun ke tahun bukan semakin membaik tetapi semakin runyam. “Sekarang ini di Amerika dan bahkan banyak negara, keluarga-keluarga seperti ini

sedang menuju kehancuran. Dan jika lembaga-lembaga (gereja) ini runtuh, segala sesuatu di dalam masyarakat ikut runtuh.”¹

Masalah-masalah keluarga yang terjadi pada zaman sekarang ini telah dinubuatkan, beberapa ribu tahun yang lalu. “2 Timotius 3:1-3, ketahuilah bahwa hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orangtua dan mereka tidak tahu berterima kasih, tidak memperdulikan agama, tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkkan orang, tidak dapat mengekang diri, gerang, tidak suka yang baik.

Struktur keluarga “adalah struktur/skema yang didasarkan pada peraturan Ilahi” yang mengatur wewenang dan tanggung jawab yang di sesuaikan dalam Alkitab. Dalam kitab 1 Korintus 11: 3 Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan kepala dari kristus ialah Allah. Dan dalam Kolose 3:20 Hai anak-anak, taatilah orangtuamu didalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan. Tuhan telah mengatur keluarga menurut suatu prinsip yakni harus ada seorang “Kepala.” Setiap anggota keluarga hidup di bawah wewenang “kepala” itu yang sudah di tunjuk Tuhan.

Sang suami hidup di bawah wewenang Kristus dan bertanggung jawab kepada-Nya, dalam hal memimpin dan memelihara keluarganya itu. Sang istri hidup di bawah wewenang suaminya dan bertanggung jawab kepadanya sehubungan dengan caranya mengatur rumah tangga dan memelihara anak-anak mereka. Anak-anak hidup di bawah wewenang kedua orangtua mereka. Namun demikian, pada hakekatnya hanya satu wewenang atas anak-anak. Garis yang terputus-putus dalam bagan di atas menunjukkan, bahwa sang ibu ialah wewenang yang di peroleh suaminya.

Jadi Tuhan telah menyusu gari-garis wewenang dan tanggung jawab yang jelas dan pasti. Penting sekali memperhatikan bagan wewenang itu, karena pada masa kini hal ini kurang dipahami, apalagi dilaksanakan kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga bergantung sepenuhnya pada kepatuhan kita terhadap peraturan itu. Setiap penyimpangan dari bagan wewenang yang telah di atur di atas oleh Tuhan itu hanya akan mengakibatkan perpecahan, dan satu-satunya cara untuk memperbaikinya adalah berbalik kepada peraturan dasar ilahi.

Dalam hidup ini setiap keluarga menghadapi banyak masalah dari masalah yang kecil sampai masalah yang berat, dari masalah fisik (lahiriah) sampai kejiwaan (psikis), masalah kedagingan dan kerohanian. Dari semua permasalahan yang timbul secara umum adalah berbanding lurus dengan jarak hubungan kedekatan (keintiman) kita dengan Tuhan. Semakin dekat kita kepada Tuhan akan memberi dampak kepada kita hal-hal yang tak

¹Clyde H Narramore, *Liku-liku Problem Rumah Tangga* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 6

terduga manusia. “Yeremia 33:3, Berserulah kepada-Ku, maka Aku akan menjawab engkau dan akan memberitahukan kepadamu hal-hal yang besar dan yang tidak terpahami, yakni hal-hal yang tidak kau ketahui.”

Untuk memperkokoh keluarga kristen dengan Tuhan bukan suatu piklihan tetapi sebuah keniascayaan. Bagaimana kita mendekatkan diri kepada Tuhan, ada beberapa cara kita kita untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yaitu: berdoa secara teratur, antara lain: berdoa sebelum dan sesudah baca firman, makan, dalam perjalanan, bekerja, bersaat teduh, dan banyak lagi. Tegasnya hidup kita tidak bisa lepas dari doa, Ingat : berdoa dan Bekerja – *Ora et Labora*. Membaca Firman Tuhan secara teratur, baca lagi, baca dan maknai. Renungkanlah firman siang dan malam dan perkatkanlah firman itu di antara anak-anakmu, keluargamu dan sahabat-sahabatmu, jadi bukan hanya sekedar membaca, tetapi baca berulang-ulang, maknai dan lakukakan, Yesaya 1:8 “Inti membaca Firman Tuhan adalah melakukan Firman. Penyembahan dan Pujian, dalam kebaktian di Gereja, di rumah, di weik (lunggu), apalagi saat teduh; penyembahan dan pujian haruslah fokus kepada Tuhan dengan pengertian kita adalah manusia lemah dan berdosa, manusia yang sakit-sakitan, manusia yang tidak mempunyai kekuatan. Kekuatan kita adalah Tuhan Yesus (Mzm. 103:1-5). Beriman teguh, apapun yang kamu minta dalam doamu imanulah itu. Jangan bimbang, orang yang bimbang seperti ombak yang di ombang ambingkan angin. (Yak. 1:6; Mat 21:22). Persekutuan dengan Tuhan. Pada hakekatnya tidak berlawanan/bertentangan dengan butir-butir 1-4, tapi di sinidi tandaskan setandas-tandasnya, bahwa makna semua itu adalah persekutuan kita dengan Tuhan Yesus, yaitu Yesus didalam Bapa, Bapa didalam Yesus, Yesus didalam kita dan kita didalam Yesus (Yoh. 14:20 ; 15:4-5).

Keluarga secara terpadu seyogyanya takut akan Tuhan berarti menghormati Tuhan, melakukan kehendak Tuhan, menyenangkan hati Tuhan, keluarga yang takut akan Tuhan akan penuh berkelimpahan dan tidak pernah kekurangan (Mazmur 34:9-11). Kalau kita mengangkat bahasa takut akan Tuhan, kita akan merasa tentram yang luar biasa. Dan walaupun ada gangguan yang besar dalam keluarga kita, maka semuanya mampu di tolak dan di menangkan.

Pribadi atau keluarga yang takut akan Tuhan, kesukaannya adalah taurat Tuhan, merenungkan Firman Tuhan itu siang dan malam. Mereka bagaikan pohon yang tumbuh di pinggir sungai yang berair, berbuah banyak dan apa saja yang di lakukannya berhasil. Dan inilah janji Tuhan yang sangat melegakan bagi keluarga yang kesenangannya membaca Firman Tuhan, beribadah, berdoa, bernyanyi, bermazmur, apa saja yang di lakukannya akan berhasil.

Puncak dari kehidupan orang percaya termasuk keluarga, apabila kita sungguh-sungguh mengasihi Allah, dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap kekuatan. Tidak ada

tolak ukur yang pas (Mat. 22:37-39). Bagaimanakah kasih Tuhan terhadap manusia? setinggi langit dari bumi begitulah kasih setia Tuhan terhadap manusia, sejauh timur dari barat demikianlah Tuhan menjauhkan kita dari pelanggaran kita. Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya; demikianlah Tuhan sayang kepada keluarga-keluarga yang takut akan Dia. Keluarga harus dapat memahami sekaligus dapat merasakan dan menikmati kasih itu dalam kerangka kesatuan dan keutuhan keluarga.

Narramore berkata “yang saya maksudkan ialah bahwa setiap pribadi dalam keluarga itu, yang tua dan yang muda, sedang menikmati kehidupan ini dan sedang berubah menjadi orang sebagaimana di maksud Allah baginya.”² Dalam keluarga yang sehat, baik orangtua maupun anak-anak, sama-sama membina rasal saling menghargai, sang suami memperlakukan sang istri dengna baik dan dengan kasih dan dengan memberi teladan yang dapat diikuti oleh seluruh keluarga. Untuk membina rasa hormat atau menghargai, orangtua perlu mendengarkan dengan cermat anak-anaknya. Orangtua patut memberi saran-saran dari anak-anaknya. Jika anak itu melihat ada saran yang mereka laksanakan, maka mereka merasa diri mereka berharga. Untuk memupuk rasa menghargai dirinya sendiri, kita perlu bersikap sopan terhadap anak-anak. Seorang anak perlu mendengarkan komentar yang positif tentang dirinya. Untuk membangun rasa menghargai orangtua harus menaruh rasa perhatian pada berbagai macam kegiatan anak-anak. Jika anda mengakui kepada anak-anak anda, bahwa anda bersalah pada waktu anda memang bersalah, maka anda menyebabkan mereka menghargai anda, dan menghargai diri mereka sendiri sekalipun jika mereka pada suatu saat telah berbuat salah.

Bagi seorang anak atau orang dewasa hampir tidak ada hal lain yang lebih penting daripada citra diri yang sehat tentang dirinya sendiri. Seorang yang menghargai dirinya sendiri atau mempunyai citra diri yang sehat akan mengatasi berbagai kesulitan di dalam kehidupan ini. Orangtua perlu menolong anak-anak agar mereka memupuk dan mengembangkan peranan yang positif tentang diri mereka sendiri. Seorang anak memiliki citra diri yang baik, bukan hanya akan disayangi banyak orang di sekelilingnya, tetapi rasa harga diri itu juga akan terus terbawa sampai ia dewasa. Perasaan yang positif itu menyanggulkan dia untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan keadaan yang terus berubah.

Dalam keluarga yang sehat anak-anak menjadi besar dengan menyadari bahwa mereka bukan hanya bagian satu keluarga, tetapi juga harus saling memberi semangat dan bangsa-bangsa diluar batas negara mereka. Hampir tidak ada sesuatu yang dapat terjadi disatu negara tanpa mempengaruhi apa yang terjadi dengan sesama manusia lain.

²Ibid, 12-16

Di dalam keluarga-keluarga Kristen, anak-anak harus belajar bertanggung jawab mereka terhadap ini lebih daripada sekedar mengetahui saja. Tanggung jawab itu meliputi juga usaha untuk mencari jalan bagaimana caranya mereka dapat ikut membantu. Satu contoh yang nyata yang dapat dimengerti anak ialah merogoh saku mereka dengan mengeluarkan uang untuk dikirim kepada orang-orang diluar negeri yang tidak seberuntung diri mereka.

Sangat sulit bagi seseorang untuk bertindak dengan baik jika ia tidak sehat. Orangtua bertanggung jawab untuk mengusahakan agar semua anggota keluarganya berada dalam kesehatan sebaik-baiknya dan agar setiap orang yang mempunyai kebiasaan yang baik untuk menjaga kesehatannya dan merasakan bahwa badannya dalam kondisi mantap. Orangtua melakukan sesuatu yang baik bagi anaknya sepanjang umur hidupnya. Apabila mereka mendorong keluarga itu agar mempunyai kebiasaan yang baik untuk menjaga kesehatannya dan membawa mereka ke dokter untuk diperiksa jika diperlukan.

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang sangat penting, sebab Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang memberikan landasan iman kristen kepada setiap orang melalui keluarga, gerejadan sekolah. Beberapa tokoh memberikan pengertian tentang Pendidikan Agama Kristen. Menurut E. G. Homrighausen, memberikan rumusan Pendidikan Agama Kristen adalah “Usaha sadar gereja dalam mendidik anak didiknya dalam rangka pewarisan iman kristen dalam rangka kebenarannya, sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab dan melatih mereka untuk hidup harmonis sesuai dengan iman kristen, supaya mereka menjadi anggota gereja yang dewasa yang menyadari dan meyakini imannya dan menyatakan dalam praktek sehari-hari.”³ Pengertian di atas menunjukkan betapa pentingnya Pendidikan Agama Kristen itu adalah usaha sadar yang dilakukan gereja untuk mewariskan iman kepada warganya, termasuk kepada anak-anak. Dengan mendapatkan Pendidikan Agama Kristen warga Gereja akan hidup sesuai dengan firman Tuhan. Jadi Pendidikan Agama Kristen adalah pewarisan nilai-nilai iman Kristen.

Menurut Robert Boelhke memberikan rumusan Pendidikan Agama Kristen adalah usaha gereja dengan sengaja menolong orang dari segala umur yang dipercayakan kepada pemeliharaan-Nya untuk menjawab penyertaan Tuhan dalam kristus Yesus, Alkitab dan kehidupan gereja supaya mereka di bawah pimpinan Roh Kudus yang dapat diperlengkapi untuk melayani di tengah lembaga gereja, masyarakat dan dunia (alam).⁴ Pengertian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen itu juga diadakan dengan sengaja oleh gereja untuk menjadika warga baik dari anak-anak maupun orangtua supaya tetap hidup di

³Hardi Budiyan, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen* (Karanganyar: Berita Hidup Seminary, 2011), 6

⁴Ibid., 7

bawah bimbingan Roh Kudus. Jadi, Pendidikan Agama Kristen adalah menolong orang lain agar anak didik hidup di bawah pimpinan Roh Kudus.

Menurut Werner C. Graendorf memberikan pengertian bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing pada setiap pribadi, pada semua tingkat pertumbuhan. Melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan memperlengkapi bagi pelayanan yang efektif yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan murid.”⁵

Keluarga adalah anugerah Tuhan yang tidak ternilai harganya. Keluarga Kristen adalah tempat pendidikan yang pertama dan yang utama bagi anak. Keluarga Kristenlah yang memegang peranan terpenting dalam Pendidikan Agama Kristen. Keluarga merupakan satu kesatuan pokok bagi seluruh masyarakat. Apabila keluarga kuat dan sehat maka keluarga umum pun akan menjadi kuat. Keluarga adalah suatu persekutuan yang terdiri dari orang-orang yang saling terikat oleh ikatan darah dan perhubungan sosial yang paling kuat.

Keluarga Kristen yang telah dikuasai oleh Tuhan Yesus, pasti keluarga itu akan menjadi taat dan kuat di dalam Tuhan mereka akan mengembangkan dan memantapkan pribadi-pribadi Kristen yang luhur. Keluarga Kristen merupakan suatu persekutuan antara anak-anak dengan orangtuanya, yang sanggup suasana Kristen sejati didalam lingkungan mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam artikelnya, Silalahi mengutip pendapat Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrument kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁶ Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penggalian teks Alkitab, yang berkaitan dengan keluarga dan misi dalam keluarga. Penulis menggali teks tersebut dalam ruang lingkup topik pendidikan Agama Kristen dalam keluarga sebagai sentral belajar yang bermisi.

PEMBAHASAN

Keluarga adalah anugerah Tuhan yang tidak ternilai harganya. Keluarga Kristen adalah tempat pendidikan yang pertama dan yang utama bagi anak. Keluarga Kristenlah

⁵Ibid, 8

⁶Junior Natan Silalahi, “Paulus Sang Entrepreneur”, *Jurnal Visio Dei*, 2019, h. 4, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1>

yang memegang peranan terpenting dalam Pendidikan Agama Kristen. Keluarga merupakan satu kesatuan pokok bagi seluruh masyarakat. Apabila keluarga kuat dan sehat maka keluarga umum pun akan menjadi kuat. Keluarga adalah suatu persekutuan yang terdiri dari orang-orang yang saling terikat oleh ikatan darah dan perhubungan sosial yang paling kuat.

Keluarga kristen yang telah dikuasai oleh Tuhan Yesus, pasti keluarga itu akan menjadi taat dan kuat di dalam Tuhan mereka akan mengembangkan dan memantapkan pribadi-pribadi Kristen yang luhur. Keluarga kristen merupakan suatu persekutuan antara anak-anak dengan orangtuanya, yang sanggup suasana kristen sejati didalam lingkungan mereka sendiri.

Pendidikan Agama Kristen bukan produk gereja atau sekolah semata melainkan produk para tokoh Alkitab yang menekankan pentingnya pendidikan dalam dimensi keluarga. Artinya Pendidikan Agama Kristen mengacu kepada dasar-dasar yang jelas dalam Alkitab baik perjanjian lama maupun Perjanjian Baru. Pendidikan Agama Kristen mempunyai akar-akarnya dalam perjanjian lama yaitu dalam kehidupan umat israel sebagai umat pilihan Tuhan. Dalam kehidupan mereka itu sudah ditetapkan tugas pendidikan iman itu kepada para umatnya.

Zaman Nenek Moyang Israel

Pendidikan Agama Kristen dimulai sejak pemanggilan Abraham, Ishak dan Yakub diberi tugas untuk mendidik pada umat israel. Tugas pendidikan adalah untuk mendidik anak perjanjian, mereka dalam iman, takut akan Tuhan dan menembah-Nya. orang tua menjadi Guru bagi keluarganya dalam hal kehidupan dan kesaksian iman bagi Tuhan (Ul. 6:4-9;16). Pendidikan agama dalam perjanjian lama dimulai dari perpindahan Abraham dari Ur-Kasdim ke Kanaan (Kej. 12:2-3). Nenek moyang bangsa Israel yaitu Abraham, Ishak dan Yakub menjadi Guru bagi seluruh keluarganya. Orang tua Israel menjadi Imam dan mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia dengan segala janji Tuhan yang membawa berkat bagi umat Israel turun temurun.

Zaman Perhambaan

Musa dipilih oleh Tuhan untuk membebaskan umatNya dari penindasan. Masalah yang diangkat menjadi panglima dan pemimpinnya, tetapi juga menjadi pemberi hukum-hukum bagi mereka. Musa mendidik mereka di padang belantara dan mengatur pendidikan itu dengan benar, agar pengajaran agama dapat dilanjutkan dengan oleh pengganti-penggantinya kemudian hari. Ulangan 6:1-9, bagian ini berisi perintah untuk mengasihi Tuhan yang Esa, dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan. Hal ini harus diajar berulang-ulang kepada bangsa Israel.

Mereka juga harus membicarakan kepada anak-anak, hal ini berarti ada perintah pengajaran dan pendidikan iman dari Tuhan kepada bangsa Israel, agar mereka melaksanakan pengajaran kepada anak-anak mereka. Dalam Ulangan 6:1-9 terdapat prinsip-prinsip pendidikan Kristen, baik menyangkut isi pengajaran, tujuan pengajaran maupun metode atau langkah-langkah yang ditempuh dalam mengajarkan Firman Tuhan kepada umat Israel dan keturunannya. Isi pendidikan Agama dalam perikop ini adalah bahwa umat Israel pada umumnya dan setiap keluarga khususnya ditugaskan untuk menyampaikan kekayaan iman bangsa pilihan Allah ini kepada generasi baru.

Pendidikan Agama terletak pada keluarga, terutama ayah yang bertanggung jawab dalam pendidikan Agama kepada anggota keluarganya (Ul. 6:1-3). Tujuan pendidikan Agamanya adalah pengajaran untuk Israel. Tujuan pengajaran dalam ayat 6 yaitu supaya takut akan Tuhan, supaya berpegang pada ketetapan dan perintahNya, supaya lanjut umurmu, supaya baik keadaanmu, supaya kamu menjadi sangat banyak.

Zaman Hakim-hakim

Pada zaman Hakim, Samuel mengajarkan Firman Tuhan dengan rajin dan setia supaya bangsa Israel kembali supaya Israel kembali kepada sumber keselamatannya, pada hari-hari raya bapa-bapa menceritakan kepada anak-anaknya tentang segala pimpinan dan berkat Tuhan yang telah diberikan kepada mereka. Belajar dengan berbuat, menjadi teladan adalah metode pendidikan yang paling efektif. Pendidikan agama dimulai dari rumahtangga-rumahtangga. Diteruskan dalam kebaktian-kebaktian umum.

Zaman Raja-raja

Pada zaman ini pendidikan iman sangat tergantung pada sikap raja yang sedang memerintah itu berbakti kepada Tuhan. Maka pendidikan iman juga dapat diperhatikan akan tetapi sebaliknya apabila raja yang jahat dan fasik, maka pendidikan iman terbengkalai. Pada zaman ini sering muncul nabi-nabi atau imam-imam Tuhan yang dengan berani melawan kehendak raja dan meluruskan kembali ibadah umat Israel kepada Tuhan Allah. Para nabi dan para raja itu juga tugasnya selalu mengadakan pendidikan agama atau umat Israel. Pada umumnya Pendidikan Agama Kristen dalam dunia perjanjian baru merupakan bentuk yang diteruskan dari pola perjanjian lama. Karena fokus pendidikannya adalah pada umat Tuhan, atau gereja, merupakan bentuk kelanjuta dari Israel.

Pada Masa Yesus

Dari kehidupan Yesus dapat dilihat beberapa hal penting, yaitu bahwa sejak kecil Tuhan Yesus sudah mendapatkan pendidikan atau iman dari para Guru Agama Yahudi, sama seperti anak Yahudi lainnya. Tuhan Yesus menjadi Guru Agung (Yoh. 3:2;13-13). Ia mengajar murid-murid dengan penuh kuasa (Mat. 7 : 29). Tuhan Yesus mengajar di mana

saja (bukit, perahu, sumur, danau dan lain-lain). Banyak metode yang dipakainya dengan segala metode itu dan perlu dipelajari oleh semua guru agama masa kini.

Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya tidak menekankan tentang pengertian ilmiah, melainkan kesadaran dan perubahan sikap yaitu pertobatan seseorang kepada Tuhan Yesus. Hal itulah juga yang menjadi motivasi atau arah pengajaran guru dalam Pendidikan Agama Kristen. Kehidupan Yesus sendiri merupakan pengajaran sampai yang terakhir, karena justru dalam sengsara dan kematian-Nya Ia mengajar kepada kami manusia bahwa Ia adalah satu-satunya jalan bagi manusia berdosa (Mat. 4-7; 13, 19,27).

Dalam Jemaat Mula-mula

Dalam jemaat mula-mula, pendidikan agama nampak sangat jelas. Dalam bentuk pengajaran terdapat bentuk-bentuk kegiatan (berdoa, berbiacara tentang pengajaran dan perbuatan Tuhan Yesus). Mereka mengajarkan pendidikan Agama Kristen kedalam rumah tetangganya, di dalam kebaktian kepada siapa saja. Jadi, umat Tuhan baik dalam perjanjian lama maupun dalam perjanjian baru adalah umat yang bertugas mengajar dan mendidik.

Pada masa Paulus

Ada beberapa hal penting yang dapat dilihat dari Paulus adalah Paulus sendiri terdidik menjadi seorang rabi dan teolog besar bagi umat Tuhan. Ia sendiri guru dari Gamaliel yang termahsyur. Ia seorang yang semangat memasyurkan nama Yesus ke mana-mana. Semua ajarannya berpusat pada satu orang saja yaitu Tuhan Yesus Kristus. Ia mengajarkan injil Kristus kepada siapa saja dan di mana saja serta kapan saja. Ia selalu bersedia mengajarkan kepada siapapun yang ingin mendengarkan Injil Kristus. Paulus mengajar gereja atau jemaat dengan surat-suratnya, didalamnya ia menguraikan ajarannya. Ia juga menegur, membimbing, menghibur dan menguatkan iman jemaat dalam surat-suratnya.

HASIL PENELITIAN

Keluarga kristen memegang peranan yang sangat penting dalam mengajarkan iman kepada anak-anaknya. Alkitab mengisahkan bahwa adanya keluarga-keluarga yang dipakai Tuhan sebagai jalan dan saluran keselamatan yang dirancangan Tuhan bagi umat manusia. Keluarga Bapa-bapa Leluhur yaitu Abraham, Ishak dan Yakub mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hidup dan kepercayaan segala keturunan dan anggota keluarganya. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga merupakan dasar pendidikan lainnya dalam masyarakat umat Tuhan.

Misi dapat dimulai dari keluarga, sebab dalam keluarga tempat pertama seorang anak mendapat pendidikan. Kepribadian dan karakter seseorang tidak dapat dilepaskan dari

pendidikan keluarga yang di terima. Keluarga adalah tempat yang Tuhan siapkan untuk menabur dan menanam nilai-nilai kehidupan (Ul. 6:6-7). Keluarga adalah sekolah yang pertama dan terutama. Karena itu ayah dan ibu sebagai inti keluarga sangatlah berperan dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak mereka. Anak harus dididik dan didorong untuk menerapkan semua nilai luhur sebagaimana di ajarkan Firman Tuhan dan dijauhkan dari segala hal yang di larang. Hal yang penting adalah agar orang tua memiliki kerohanian yang berkualitas dan terampil mendidik anak dalam Tuhan, dibutuhkan anugerah Tuhan, kemauan dan disiplin diri untuk terus meningkatkan pertumbuhan kerohanian. Selain itu juga diperlukan hasrat dan motivasi yang tinggi untuk memperlengkapi diri guna meningkatkan kemampuan yang berkaitan dengan pendidikan anak.

Ayah dan Ibu, harus menjadi kesaksian yang hidup melalui tutur katanya yang sama dengan pola kehidupannya. Seorang anak akan mengalami kesulitan jika melihat kedua orangtuanya mengajarkan sesuatu yang berbeda dengan orangtuanya. Tetapi orangtua yang memiliki integritas yang tinggi, akan lebih jauh mudah mentransfer nilai-nilai kebenaran kepada anaknya. Seorang anak juga harus melewati kesaksian hidup yang baik dari dalam diri keluarganya. Melalui ketaatannya dan hormat kepada orangtua.

Keluarga merupakan komunitas yang pertama kali dibentuk oleh Tuhan. Komunitas yang pertama dibentuk oleh Tuhan adalah keluarga. Dimana komunitas ini pun, dapat menjadi tempat persekutuan. Kejadian 2: 18;21-24 menunjukkan bahwa pembentukan komunitas pertama kali di lakukan oleh Tuhan, melalui suatu pernikahan laki-laki dan perempuan. Dimana komunitas tersebut terbentuk suatu keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Jadi keluarga terbentuk bukan atas keinginan atau inisiatif manusia tetapi atas keinginan dan inisiatif Tuhan sendiri. Oleh karena itu, dimata Tuhan memiliki arti yang sangat penting bagi manusia ciptaan-Nya.

Keluarga kristen adalah keluarga yang dibentuk atas inisiatif Tuhan sendiri. Oleh karena itu keluarga kristenlah yang berperan penting dalam Pendidikan Agama Kristen. Keluarga kristen sebagai tempat bernaung dan berlindung bagi seluruh anggota keluarga. Untuk itu keluarga kristen harus membuat suasana keluarga yang menyenangkan. Sebab dalam keluarga itulah diletakkan dasar iman kepada anak-anaknya.

Keluarga Tempat Pertama Penyebaran Firman Tuhan

Keluarga merupakan tempat pertama untuk mengajarkan dan menaati firman Tuhan. Perintah, hukum-hukum serta ketetapan-ketetapan Tuhan diberikan pertama kepada keluarga, baik dalam masa penciptaan, dalam zaman Nuh, zaman Abraham, dan seterusnya. Bahkan keluarga merupakan “Agen” penyebarang firman Tuhan. Hal ini dapat kita perhatikan dalam ketetapan Tuhan bagi orang-orang Israel untuk mengajarkan segala pengalaman bersama Tuhan kepada anak-anak mereka, seperti pengalman tentang paskah

atau keluarnya Israel dari Mesir (Kel. 12 :24-27). Ketaatan terhadap firman Tuhan (Ul. 4:9-10), serta pemahaman akan kasih yang terutama kepada Tuhan (Ul. 6:5-9).

Dalam perjanjian baru (PB), Paulus mengingatkan tentang iman Timotius yang dibangun dalam keluarga melalui Lois, neneknya dan Eunike, ibunya (II Tim. 1:5). Keluarga merupakan “Agen” penting dalam penyebaran firman Tuhan. Jadi jangan meremehkan pengajara-pengajaran firman Tuhan dalam keluarga. Karena dalam keluargalah bermunculannya iman kristen seperti yang di alami Timotius.

Keluarga sebagai Sumber Misi Tuhan

Tuhan memulai misinya bagi dunia melalui keluarga. Tuhan tidak memulai misinya dari gereja dan persekutuan-persekutuan orang percaya, tetapi komunitas manusia pertama kali yaitu keluarga. Kitab kejadian memberikan gambaran yang sangat jelas tentang betapa besar dan betapa pentingnya peranan keluarga dalam mengerjakan misi Tuhan. Penciptaan manusia sendiri disertai dengan suatu misi agar manusia bertambah banyak memenuhi bumi dan menguasai segala ciptaan lainnya dimana ciptaan tersebut di teruskan dengan pembentukan keluarga bagi ciptaan tersebut.

Dalam perjanjian baru, fungsi keluarga sebagai tempat bertolaknya misi Tuhan semakin jelas dengan memakai keluarga iman Zakharia dan Yusuf untuk menghadirkan Yohanes pembaptis sebagai perintis kedatangan sang Juruselamat, dan akhirnya melalui keluarga Yusuf dan Maria, Tuhan menghadirkan secara konkret kehadiran misi-Nya bagi keselamatan dunia didalam Yesus Kristus.

Misi yang di lakukan keluarga kristen dapat dilakukan sebagai sumber gerakan misi, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orangtuanya, yaitu Orangtua yang hidup bergaul dengan Tuhan atau hidupnya benar dimata Tuhan. Alkitab mencatat bahwa Nuh adalah seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya dihadapan Tuhan, dan ia bergaul dengan Tuhan (Kej. 6:9, 7:1).

Doa juga harus berpusat pada kerohanian keluarga. “Doa pribadi anggota keluarga yang di laksanakan setiap hari adalah penting bagi keseluruhan hidup kerohanian keluarga, sebab itu menambatkan hubungan kita dengan anggota keluarga yang lain yang lain pada hubungan dengan Tuhan.”⁷ Doa dalam keluarga sangat penting untuk dilakukan. Hal ini akan menjadikan anak-anak lebih dekat dengan Tuhan. Melalui doa dalam keluarga ini, anak-anak semakin mengenal Tuhan Yesus. Mereka juga melihat apa yang dilakukan oleh orangtuanya dalam kebergantungannya dengan Tuhan.

Peran Orangtua Mengajarkan kebenaran Firman Tuhan

⁷Marjorie L. Thompson, *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 80

Alkitab memberitakan bahwa Tuhan memerintahkan kepada Musa untuk menyampaikan kepada keluarga-keluarga Israel bahwa orangtua harus mengajarkan pengalaman-pengalaman mereka bersama Tuhan dan mengajarkan ketetapan-ketetapan Tuhan kepada anak-anaknya, secara berulang-ulang dalam setiap kesempatan, baik ketika di rumah atau dalam perjalanan, baik saat berbaring atau bangun. Bahkan perintah-perintah Tuhan tidak hanya di tempel di dinding rumah atau pintu gerbang tetapi juga pada tubuh anaknya sendiri (Ul. 6:-9). Harianto, menyatakan “Orangtua harus membangun persekutuan dengan keluarga dengan saling melibatkan semua orang dalam perencanaan dan pencapaian tujuan keluarga, saling mendukung, serta menunjukkan kepercayaan dan kesetiaan.”⁸

Orang tua menjadi teladan dalam keluarga

Iman seseorang dapat bertumbuh dengan baik ketika ia memiliki contoh dalam pengaplikasian firman Tuhan. Dan ingatlah bahwa tindakan anak meniru tindakan orangtua. Jadi keluarga yang bermisi adalah jika orangtua menjadi teladan dalam bermisi bagi anak-anaknya. Artinya bahwa orangtua harus terlebih dahulu melibatkan diri dalam kehidupan bermisi sebelum mengajak anak-anaknya dalam kegiatan bermisi. Orangtua harus menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatannya. Harianto mengatakan bahwa “orangtua harus menjadi kesaksian bagi dunia. Memelihara kesaksian yang terbuka kepada teman-teman dan orang-orang yang baru dikenal melalui perkataan dan teladan hidup.”⁹

Melibatkan anak-anak ke dalam kegiatan bermisi

Dalam hal ini pun peranan orangtua sangat berdampak pada kehidupan misi keluarga (anak-anak). Orangtua perlu mengenalkan anak dengan dunia misi dengan mengajak mereka ke pertemuan-pertemuan misi atau kegiatan-kegiatan misi. Baik juga jika orangtua atau keluarga memiliki proyek misi tersendiri, dimana proyek tersebut menjadi pokok doa bagi keluarga dan anak dilibatkan dalam proyek tersebut.

KESIMPULAN

Keluarga merupakan tempat pertama di mana Pendidikan Agama Kristen dilakukan dan diajarkan, yaitu kepada anak-anak dan seluruh anggota keluarga yang ada. Orang tua memberikan teladan dalam proses pendidikan yang terjadi dalam keluarga, mendorong anak untuk melakukan firman dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga dalam kehidupannya anak dapat melakukan misi bagi teman-temannya.

⁸Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta : Andi OffSet, 2012), 76

⁹Ibid.

REFERENSI

- Boehlke R., Robert. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Pendidikan Agama Kristen dari Plato sampai Ig. Loyola*, Jakarta : BPK, Gunung Mulia, 2009
- Boehlke R. Robert. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Yohanes Amos Comenius sampai perkembangan PAK di Indonesia*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011
- Budiyana, Hardi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*, Karanganyar, berita hidup Seminary, 2011
- Clyde M. Narramore *Liku-liku Problem Rumah Tangga*, Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 1996
- Groome H. Thomass. *Christian Religious Education*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2010
- Harianto, GP. *Pendidikan Agama Kristen dalam Dunia Pendidikan Masa Kini*, Yogyakarta: Andi Offset, 2012
- I.H. Enklaar, E.G. Homrighousen. *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2009.
- Kuiper de, Arie. *Missiologia*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2009
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*, Bandung: Jurnal Info Media,2009
- Thompson, L. Majorie. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2011
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*, Jakarta: YT Leadership Foundantion, 2003